



## Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Bullying* Di Kota Bekasi

Muhammad Daffa Azhar<sup>1</sup>, Budi Sarasati<sup>2</sup>, Yomima Viena<sup>3</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

---

### Abstract

Received: 2 November 2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying* di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tipe studi korelasional. Sampel penelitian ini berjumlah 150 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Forgiveness (TRIM -18)*, *Psychological Well-Being (PWBS)*, dan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.883\*\*\* dan nilai  $p < .001$  yang diartikan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying* di Kota Bekasi. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan teknik *sampling* yang lebih representatif, menerapkan desain longitudinal untuk melihat dinamika hubungan dari waktu ke waktu, serta menggabungkan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman pribadi remaja korban *bullying*. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel moderator atau mediator seperti regulasi emosi, resiliensi, dan *locus of control*.

**Kata Kunci:** *Forgiveness, Psychological Well-Being, Remaja, Bullying*

(\*) Corresponding Author:

[m.daffaazhar24@gmail.com](mailto:m.daffaazhar24@gmail.com), [budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id)

**How to Cite:** Azhar, M., Sarasati, B., & Viena, Y. (2025). Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Bullying* Di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 230-240. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13480>.

---

## INTRODUCTION

Masa remaja adalah periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2018). Pubertas adalah tanda transisi biologis, dan transisi psikologis terjadi ketika remaja sudah mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang. Remaja mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan jaringan pertemanan yang lebih luas adalah tanda transisi sosial (Steinberg, 2016).

Menurut Hurlock (2015) masa remaja ditandai dengan perubahan sosial signifikan, seperti meningkatnya pengaruh teman sebaya dan pola interaksi sosial yang lebih kompleks. Pratiwi (2019) menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat dipicu oleh kurangnya motivasi, dukungan, serta pola asuh yang tidak efektif. Visty (2021) menambahkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosial demi pengakuan, termasuk mengikuti tren atau perilaku

teman, yang dalam konteks tertentu dapat mengarah pada tindakan negatif seperti kekerasan fisik dan verbal, termasuk *bullying*.

Wibisana (2024) mengungkapkan adanya peningkatan kekerasan pada anak usia sekolah, dengan KPAI mencatat sekitar 3.800 kasus *bullying* pada 2023. Bentuk yang paling umum adalah *bullying* fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%), dengan korban terbanyak dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Sementara itu, Annur (2024) melaporkan data FSGI yang mencatat 30 kasus *bullying* di sekolah selama 2023, mayoritas terjadi di tingkat SMP (50%), diikuti SD (30%), SMA (10%), dan SMK (10%). Cathrina dan Basaria (2023) mengemukakan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang lebih lemah. Hal tersebut, bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau emosional dan juga *bullying* dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi korban, baik secara fisik maupun mental.

Kampoli et.al., (2017) menyatakan *bullying* ditandai oleh keinginan pelaku menyakiti korban tanpa alasan jelas, pengulangan perilaku untuk dominasi, dan kepuasan pelaku atas tekanan korban. Masdin (dalam Natalia & Arifin, 2023) menjelaskan *bullying* berdampak pada kehidupan pribadi (gangguan psikologis dan penolakan sosial), akademik, dan sosial korban yang berpengaruh pada *psychological well-being*. Fitriani dan Widiningsih (2020) menambahkan bahwa kematangan emosional dan pengalaman lingkungan memengaruhi kondisi *psychological well-being* korban *bullying*.

Ryff (2013) mendefinisikan *psychological well-being* adalah yang mencakup persepsi positif dari diri sendiri dan kehidupan orang lain, rasa tumbuh dan berkembang sebagai individu, keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan, hubungan yang baik dengan orang lain, kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan secara efektif, dan pengambilan keputusan tentang nasib sendiri menggambarkan *psychological well-being* sebagai suatu keadaan dimana individu mampu merasakan kegembiraan, memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya, dan menemukan makna dalam hidupnya. Seligman (2002) menyatakan *psychological well-being* adalah kemampuan individu menikmati hidup, memanfaatkan potensi, dan menemukan makna hidup dengan bertanggung jawab dan berkontribusi pada lingkungan. Huppert (2009) menambahkan bahwa *psychological well-being* mencakup perasaan baik dan fungsi hidup yang efektif.

Ryff (2013) menyebutkan *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, pengelolaan lingkungan, makna dan tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi. Individu dianggap memiliki *psychological well-being* baik jika memenuhi kebutuhan pada keenam dimensi tersebut. Sejalan dengan pendapat Sujatmi dan Qodariah (2022), remaja dengan *psychological well-being* yang baik mampu menerima diri, terbuka pada kemajuan, termotivasi mencapai tujuan, dan mengatur lingkungan dengan mudah. Astuti dan Marettih (2018) menambahkan bahwa memaafkan diri sendiri, orang lain, atau situasi berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* dengan membantu membangun hubungan yang lebih baik dan memahami pengalaman hidup.

*Forgiveness* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi *psychological well-being*. Worthington (dalam Naiborhu & Mailani, 2018) menyatakan bahwa sikap memaafkan atau tidak memaafkan seseorang

memengaruhi *psychological well-being*-nya. Prihartini dkk., (2023) menambahkan bahwa *forgiveness* mampu mengubah emosi negatif menjadi positif melalui pemahaman atas kejadian, sehingga berdampak pada *psychological well-being*. McCullough et, al., (2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai motivasi berbuat baik untuk melakukan perbuatan baik setelah melakukan kesalahan, disertai dengan tidak adanya keinginan untuk menghindar atau membalas dendam. Toussaint, L., et, al., (2015) menambahkan bahwa *forgiveness* penting bagi kesehatan mental, karena dapat mengurangi kemarahan, stres, cemas, dan depresi, serta meningkatkan kualitas hubungan, dukungan sosial, dan *psychological well-being*.

*Forgiveness* penting bagi korban *bullying* untuk memaafkan pelaku melalui refleksi diri, empati, dan pengalaman yang mendorongnya, namun memerlukan kemauan kuat. Dengan memaafkan, individu bisa belajar dari masa lalu dan membangun hidup baru yang bermanfaat bagi diri dan orang lain (Syarifah dan Indriana, 2020). Watson (dalam Feliana dkk., 2023) menambahkan bahwa *forgiveness* membantu mengurangi agresivitas dan meningkatkan afeksi korban *bullying* sebagai strategi coping jangka panjang, serta mengurangi perasaan negatif akibat *bullying*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden (71%) mengalami kesulitan menerima diri sendiri dan membangun hubungan akibat *bullying*, serta merasa kehilangan arah hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebagian besar juga kesulitan mengambil keputusan (86%) dan menguasai lingkungan sekitar akibat pengaruh negatif *bullying*. Namun, sekitar 14-29% responden justru menemukan kekuatan dan dukungan melalui kemampuan memaafkan diri sendiri dan orang lain, yang membantu meningkatkan otonomi, mengatasi lingkungan negatif, serta mendukung pertumbuhan dan *psychological well-being* mereka.

Hasil diatas didukung oleh beberapa penelitian menunjukkan hubungan kuat antara *forgiveness* dan *psychological well-being*. Akhtar et,al., (dalam Rahmasari, 2024) menemukan bahwa *forgiveness* meningkatkan emosi positif, perkembangan spiritual, hubungan interpersonal, dan tujuan hidup, serta mengurangi perasaan negatif. Cathrina dan Basaria (2023) juga melaporkan hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*, di mana *forgiveness* membantu mengurangi perasaan negatif dan meningkatkan kondisi mental. Barcaccia et,al., (2017) menambahkan bahwa *forgiveness* mampu mengurangi perilaku balas dendam terhadap *bullying*, sehingga berdampak positif pada *psychological well-being* korban. Penelitian-penelitian ini menegaskan pentingnya *forgiveness* dalam meningkatkan *psychological well-being*, khususnya bagi korban *bullying*.

## **METHODS**

### **a. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan antara *forgiveness* sebagai variabel bebas dan *psychological well-being* sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen dan analisis data secara statistik guna menguji hipotesis.

### **b. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Daerah Kota Bekasi. Kriteria dari populasi yang ditetapkan yaitu, diantaranya: (1) remaja berusia 13 – 17 tahun, (2) pernah atau sedang menjadi korban *bullying* selama minimal 3 bulan atau lebih, (3) Berdomisili di Kota Bekasi. Jumlah subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 150 remaja.

### c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert dengan teknik penyebaran skala menggunakan kuesioner. penelitian ini menggunakan tiga skala. Pertama, untuk mengukur tingkat *psychological well-being* menggunakan *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB) dari Ryff dan Keyes (1995) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Pranajaya (2023), mencakup enam dimensi: *self-acceptance*, *positive relations*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Kedua, untuk mengukur *forgiveness* menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation Scale* (TRIM-18) dari (McCullough et al., 2006) yang telah diterjemahkan oleh (Agung, 2015), mencakup tiga aspek: *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence motivation*. Ketiga, skala *bullying* diukur dengan skala yang dikembangkan oleh Hidayati dan Istiqomah (2023) berdasarkan Nazir dan Nesheen (2015), mencakup empat aspek: fisik, verbal, *relationship*, dan *cyberbullying*, untuk menilai tingkat keparahan *bullying* yang dialami korban. Pilihan jawaban skala *bullying* menggunakan empat pilihan jawaban: Sangat Sering (SS), Sering (S), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Skala *Psychological Well-Being* dan *Forgiveness* menggunakan lima pilihan: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

**Tabel 1. Pemberian Skor pada Skala *Bullying***

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

**Tabel 2. Pemberian Skor Skala *Forgiveness* dan *Psychological Well-Being***

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

**Tabel 3. Blue Print Skala *Forgiveness***

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	-	2,5,7,9,10,14,17	7
2.	<i>Revenge Motivation</i>	-	1,4,8,12,16	5
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	3,6,11,13,15		5
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>12</b>	<b>17</b>

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala *forgiveness* diukur dengan skala (*TRIM-18*) dari McCullough et al. (2006) yang telah diterjemahkan oleh Agung (2015), mencakup tiga aspek: *Avoidance*, *Revenge*, dan *Benevolence Motivation*. Skala terdiri dari 18 aitem (17 valid) dengan nilai validitas yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 0.712 – 0.814 dan nilai reliabilitas sebesar 0.952.

**Tabel 4. Blue Print Skala Psychological Well-Being**

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penerimaan Diri	19,30	14,27	4
2.	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	17,29	8,12,25	5
3.	Otonomi	1,5	10,15,22	5
4.	Penguasaan Lingkungan	2,16	6,20,23	5
5.	Tujuan Hidup	9,26	4,13,18	5
6.	Pengembangan Diri	7,24	3,11,21,28	6
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>18</b>	<b>30</b>

*Psychological well-being* diukur menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti dari Pranajaya (2023) berdasarkan teori Ryff dan Keyes (1995), mencakup enam aspek: *Self-Acceptance*, *Positive Relations*, *Autonomy*, *Environmental Mastery*, *Purpose in Life*, dan *Personal Growth*. Skala terdiri dari 30 aitem valid dengan nilai validitas pada penelitian ini sebesar 0.826 – 0.880 dan nilai reliabilitas sebesar 0.987.

**Tabel 5. Blue Print Skala Bullying**

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1.	Fisik	1,3,5	3
2.	Verbal	6,9	2
3.	<i>Relationship</i>	2,10,11,12	4
4.	<i>Cyber Bullying</i>	4,7,8	3
Total			12

*Bullying* diukur menggunakan alat ukur yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Nazir dan Nesheen (2015) dan kemudian dikembangkan oleh Hidayati dan Istiqomah (2023) dengan 4 aspek yaitu, fisik, verbal, *relationship* dan *cyberbullying* untuk mengetahui tingkat beratnya *bullying* yang dialami korban berdasarkan norma korban *bullying* dengan nilai validitas yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 0.756 – 0.852 dan nilai reliabilitas pada penelitian ini sebesar 0.950.

#### d. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* untuk melihat bagaimana variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain untuk menentukan apakah mereka berkorelasi satu sama lain dan untuk menunjukkan apakah ada korelasi positif atau negatif. Uji korelasi mengevaluasi hubungan antara variabel dengan skor 0–1 (Periantalo, 2016). Sebelum melakukan uji korelasi, uji asumsi dasar yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

Data yang diperoleh, dikumpulkan serta diproses sehingga menjadi sebuah informasi yang nantinya akan dijadikan kesimpulan. Data tersebut akan diolah dan diuji terlebih dahulu dengan aplikasi pengolahan data menggunakan *software Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) version 0.18.1*.

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

Penelitian ini melibatkan 150 remaja korban *bullying* di Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Penelitian ini didominasi oleh responden perempuan (88 responden), usia terbanyak 16 tahun (33,33%), dan jenjang pendidikan SMA/MA (46,67%). Mayoritas orang tua bekerja di sektor swasta (40,00%), responden terbanyak tidak memiliki teman dekat (52,00%), namun sebagian besar mengikuti organisasi (54,00%). Berdasarkan domisili, mayoritas berasal dari Bekasi Utara (40,00%). Sebagian besar responden mengalami *bullying* tingkat tinggi (58,00%), dengan durasi terlama 10–12 bulan (50,00%), dan jenis *bullying* terbanyak adalah *bullying* sosial (44,67%).

Keterangan berat atau tidaknya *bullying* bisa dikategorikan melalui tabel, berikut:

**Tabel 7. Norma Korban *Bullying***

No	Rentang Skor	Interpretasi
1.	36 – 48	Sangat Tinggi
2.	22 – 35	Tinggi
3.	11 – 21	Sedang
4.	0 – 10	Tidak adanya indikasi sebagai korban <i>bullying</i>

**Tabel 8. Analisis deksriptif skala *psychological well-being* dan *forgiveness***

Variabel	Mean	Median	S.D
<i>Psychological Well-Being</i>	112.613	113.000	13.891

<b>Forgiveness</b>	63.780	64.500	8.627
--------------------	--------	--------	-------

Hasil analisis deskriptif menunjukkan mean psychological well-being sebesar 112.613 dan *forgiveness* sebesar 63.780. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data terdistribusi normal ( $p > 0.05$ ).

**Tabel 9. Hasil Uji Linearitas**

**Linear Regression** ▼

Model Summary - PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ▼

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE	R <sup>2</sup> Change	F Change	df1	df2	p
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	13.981	0.000		0	149	
H <sub>1</sub>	0.883	0.780	0.778	6.581	0.780	524.514	1	148	< .001

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H <sub>1</sub>	Regression	22714.352	1	22714.352	524.514	< .001
	Residual	6409.221	148	43.306		
	Total	29123.573	149			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara kedua variabel dengan nilai  $F = 524.514$  dan signifikansi  $p < 0.001$ .

**Tabel 10. Hasil Uji Korelasi**

**Correlation Uji Korelasi Pearson's**

Pearson's Correlations

Variable		FORGIVENESS	PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
1. FORGIVENESS	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
2. PSYCHOLOGICAL WELL-BEING	Pearson's r	0.883***	—
	p-value	< .001	—

\*  $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *pearson* menunjukkan signifikansi ( $p$ ) < .001 yang berarti diartikan bahwa hasil signifikansi ( $p$ ) < .05 yang berarti terdapat hubungan dengan arah positif yang kuat antara *forgiveness* dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tacasily, (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *psychological well-being*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lubis dkk., (2023) mendukung hasil dari penelitian ini yang menjelaskan terdapat hubungan positif antar kedua variabel. Dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being*.

**DISCUSSION**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* sebagai salah satu faktor yang dipengaruhi *forgiveness* (Prihartini dkk.,2023). *Forgiveness* menjadi strategi yang berfokus pada emosi korban untuk membantu mengurangi perasaan dan tindakan negatif akibat *bullying* (Ahmed & Braithwaite, 2006). Selain itu, *forgiveness* juga membantu mengurangi rasa sakit yang dirasakan sebelumnya

(Skaar et al., 2016), serta memperbaiki hubungan sosial dan meningkatkan perasaan positif individu dalam menjalin relasi (Bono et al., 2008).

Mayoritas responden berada pada kategori *forgiveness* tinggi, yang menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan membalas dendam, melepaskan kemarahan, serta memiliki niat baik untuk memulihkan hubungan meskipun pernah merasa terluka. Berdasarkan hasil pengujian, mayoritas responden berada pada tingkat sedang dalam ketiga aspek *forgiveness*: *avoidance motivation* (66,0%), *revenge motivation* (68,7%), dan *benevolence* (58,0%). Mengacu pada pandangan McCullough et al. (2003), *forgiveness* melibatkan penurunan dorongan untuk menghindari atau membalas perlakuan negatif, serta munculnya niat memperlakukan pelaku dengan lebih positif. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa remaja korban *bullying* masih berada dalam proses menuju *forgiveness*, di mana keinginan menjauh atau membalas belum sepenuhnya hilang, namun niat untuk berdamai mulai berkembang secara bertahap.

Mayoritas responden berada pada kategori tinggi dalam *psychological well-being*, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, bertanggung jawab, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu membangun hubungan sosial yang hangat dan terbuka terhadap pengalaman baru. Hasil pengujian enam dimensi *psychological well-being* menunjukkan mayoritas responden memiliki tujuan hidup (95,3%) dan penguasaan lingkungan (94,7%) yang tinggi. Hal ini mendukung teori Ryff (2013) bahwa *psychological well-being* mencerminkan kemampuan individu mengelola hidupnya dan menemukan makna, bahkan di tengah pengalaman *bullying*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan accidental sampling yang membatasi generalisasi, tidak adanya variabel moderator/mediator seperti *locus of control*, regulasi emosi, atau resiliensi, serta desain *cross-sectional* yang tidak dapat menunjukkan hubungan kausal. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain longitudinal, pendekatan kualitatif, dan mempertimbangkan faktor kontekstual untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*.

## CONCLUSION

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja korban *bullying* di Kota Bekasi. Artinya, semakin tinggi tingkat *forgiveness*, semakin tinggi pula *psychological well-being*. *Forgiveness* berperan penting dalam mendukung pemulihan remaja dari berbagai bentuk *bullying*, sehingga penting untuk mengembangkan intervensi yang mendorong kemampuan memaafkan

## REFERENCES

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Desember), 79–87.
- Ahmed, E., & Braithwaite, V. (2006). *Forgiveness, reconciliation, and shame: Three key variables in reducing school bullying*. *Journal of Social Issues*, 62(2), 347–370. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2006.00454.x>
- Annur, C. M. (2024). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi*

- di SMP. Databoks.Katadata.Co.Id.  
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Astuti, W., & Maretih, A. K. E. (2018). Apakah Pemaafan Berkorelasi Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.41-53.2018>
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). *Bullying and the detrimental role of un-forgiveness in adolescents' wellbeing*. *Psicothema*, 29(2), 217–222. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.251>
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). *Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(2), 182–195. <https://doi.org/10.1177/0146167207310025>
- Cathrina, C., & Basaria, D. (2023). Analisis Korelasi Antara Forgiveness Dengan *Psychological Well Being* Terhadap Remaja Korban *Bullying*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1245–1252. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.223>
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & ... (2023). Studi Literatur Review Pengaruh *Forgiveness* Pada Korban *Bullying*. ... *Islami: Jurnal ...*, 455–478. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4432%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/4432/2088>
- Fitriani, N. I., & Widiningsih, Y. (2020). Pemaafan Dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Bullying*. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 139. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.10336>
- Hidayati, D. S., & Istiqomah. (2023). Pengembangan Skala *Bullying*. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 111–127. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Huppert, F. A. (2009). *Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences*†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (V). Erlangga.
- Kampoli, G. D., Antoniou, A.-S., Artemiadis, A., Chrousos, G. P., & Darviri, C. (2017). *Investigating the Association between School Bullying and Specific Stressors in Children and Adolescents*. *Psychology*, 08(14), 2398–2409. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.814151>
- Lubis, N. S. J., Adelia, D. R., Oksanda, E., & Nashori, F. (2023). Pemaafan Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(1), 1–12.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). *Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). *Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897.

- <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Naiborhu, W. N., & Mailani, L. (2018). *Psychological Well-Being Ditinjau Dari Forgiveness Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Perumahan Wanita Kelas I a Medan. Psikologi Prima, 1(1), 62–76.* <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v1i1.135>
- Natalia, B. M., & Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8(1), 15–25.* <https://doi.org/doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Nazir, T., & Nesheen, F. (2015). *Impact of school bullying on psychological well-being of adolescents. Indian Journal of Health & Wellbeing, 6(10), 1037–1040.* <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=113458951&site=ehost-live>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* (1st ed.). Pustaka Belajar.
- Pranajaya, M. F. (2023). Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Happiness* Mahasiswa yang Sedang Menghadapi Skripsi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya [Bhayangkara Jakarta Raya]. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/24289>
- Pratiwi, L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1), 75–83.* <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>
- Prihartini, D., Habsy, B. Al, Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). FAKTOR-FAKTOR *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* PADA REMAJA. *11(4), 393–406.*
- Rahmasari, D. (2024). Hubungan antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Dewasa Awal Korban *Body Shaming Relationship between Forgiveness and Psychological Well-Being in Early Adult Female Victims of Body Shaming. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11(01), 491–505.* <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61578>
- Ryff, C. D. (2013). *Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. Psychotherapy and Psychosomatics, 83(1), 10–28.* <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69(4), 719–727.* <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. W. (2018). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid 1* (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness : using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment.* In K. Harris (Ed.), *FreePress. THE FREE PRESS.*
- Skaar, N. R., Freedman, S., Carlon, A., & Watson, E. (2016). *Integrating Models of Collaborative Consultation and Systems Change to Implement Forgiveness-Focused Bullying Interventions. Journal of Educational and Psychological Consultation, 26(1), 63–86.* <https://doi.org/10.1080/10474412.2015.1012672>

- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (Eleventh E). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujatmi, P. R. A., & Qodariah, S. (2022). Hubungan *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 33–38. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i1.823>
- Syarifah, F. A., & Indriana, Y. (2020). Pemaafan Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 447–455. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21663>
- Tacasily, Y. O. M. (2021). Hubungan *Forgiveness* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa yang Pernah Mengalami Putus Cinta. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 259–267. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34199>
- Toussaint, L., Worthington, E., & Williams, D. R. (2015). *Forgiveness and Health: Scientific evidence and theories relating forgiveness to better health*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5>
- Visty, S. A. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini *The Impact of Bullying on Youth Behavior Today*. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wibisana, W. (2024). *Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban*. Indopos.Co.Id. <https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/>